

## **Peran Guru PAI Sebagai Mediator Nilai: Menghubungkan Teori Keagamaan Dengan Praktik Kehidupan Siswa Di Era Digital**

Laily Divia Amlati<sup>1)</sup>, Atika Robiatul Adawiyah<sup>2)</sup>, Risqi Dwi Cahyati<sup>3)</sup>, Rochmatus Saidah<sup>4)</sup>

Universitas PGRI Wiranegara Pasuruan, Indonesia

e-mail: <sup>1</sup>[lailydiviaa@email.com](mailto:lailydiviaa@email.com) <sup>2</sup>[tikaadawiyah@email.com](mailto:tikaadawiyah@email.com) <sup>3</sup>[kikicacaa04@gmail.com](mailto:kikicacaa04@gmail.com)  
<sup>4</sup>[rochmatussaidahr@gmail.com](mailto:rochmatussaidahr@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan penting dalam membentuk karakter, moral, dan etika peserta didik sesuai dengan tujuan Sisdiknas untuk melahirkan bangsa bermartabat. Namun, era digital menghadirkan tantangan besar karena paparan konten negatif di media sosial berpotensi menurunkan moral siswa dan menjauhkan mereka dari nilai-nilai PAI. Oleh sebab itu, guru PAI perlu beradaptasi sebagai mediator nilai yang menanamkan spiritualitas, berdialog dengan orang tua, memberi keteladanan (*uswah*), dan membangun pembiasaan positif. Strategi pembelajaran PAI harus holistik melalui empat pilar utama: pedagogi kontekstual (mengaitkan materi dengan isu digital melalui PBL dan CTL), aktivitas keterampilan (mewujudkan teori dalam praktik nyata melalui PjBL dan ibadah intensif), pemodelan dan pembiasaan, **serta** pengukuran holistik yang menilai aspek afektif, psikomotorik, dan refleksi diri. Pendekatan ini diharapkan melahirkan generasi yang unggul secara intelektual, bermoral, dan berintegritas spiritual..

**Kata kunci :** *Strategi Guru PAI; Holistik; Pendidikan Karakter; Era Digital.*

### **ABSTRACT**

Islamic Religious Education (PAI) plays a vital role in shaping students' character, morals, and ethics, aligning with the National Education System's goal of building a dignified nation. However, the digital era poses major challenges as exposure to negative content on social media risks moral degradation and widens the gap between PAI's ideals and students' behavior. Therefore, PAI teachers must adapt as value mediators who instill spirituality, engage in dialogue with parents, provide exemplary conduct (*uswah*), and foster positive daily habits. PAI learning strategies should be holistic through four main pillars: **contextual pedagogy** (linking material to digital issues through PBL and CTL), **skill-based activities** (turning theory into real practice through PjBL and intensive worship), **modeling and habituation**, and **holistic assessment** that evaluates affective, psychomotor, and reflective domains. This comprehensive approach aims to nurture a generation that is intellectually capable, morally grounded, and spiritually steadfast.

**Keywords:** *PAI Teacher Strategy; Holistic; Character Education; Digital Age.*

## I. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) berfungsi esensial dalam membentuk karakter, moralitas, dan spiritualitas peserta didik. Lebih dari sekadar transfer pengetahuan, PAI menjadi sarana internalisasi nilai-nilai Islam agar dihayati dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan PAI sangat bergantung pada peran Guru PAI sebagai mediator nilai yang menjembatani ajaran agama dengan realitas kompleks kehidupan siswa. Dalam era digital, peran ini semakin menantang karena kemajuan teknologi menghadirkan perubahan besar dalam cara berpikir, berkomunikasi, dan berinteraksi siswa. Arus informasi tanpa batas dan pengaruh budaya global sering kali berpotensi menggeser nilai moral dan keagamaan.

Penelitian ini bertujuan menganalisis peran Guru PAI sebagai mediator nilai di era digital, dengan fokus pada strategi integratif yang menghubungkan konsep keagamaan dan pengalaman praktis siswa. Kajian ini menyoroti dasar konsep nilai PAI, urgensi peran guru, hambatan pendidikan nilai digital, serta strategi efektif guru dalam mengimplementasikan nilai-nilai Islam secara kontekstual dan relevan di abad ke-21

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode Studi Kepustakaan (*Literature Review*). Data dikumpulkan melalui dokumentasi (analisis jurnal, buku, dan kebijakan) untuk mengidentifikasi kesenjangan implementasi PAI di era digital dan merumuskan peran guru serta strategi integrasi teori-praktik yang efektif. Analisis data dilakukan secara kualitatif (reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan) untuk menghasilkan temuan tentang empat pilar strategi yang krusial

dalam pembentukan karakter dan internalisasi nilai keagamaan siswa.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

Penelitian ini mengidentifikasi adanya kesenjangan signifikan antara tujuan ideal Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter dengan realitas degradasi moral peserta didik di era digital, yang dipicu oleh paparan konten negatif dan perilaku konsumtif di media sosial. Temuan menunjukkan bahwa PAI yang ada belum sepenuhnya efektif dalam menangkal pengaruh tersebut, yang sebagian disebabkan oleh kesenjangan literasi digital antara pendidik dan siswa. Guna mengatasi tantangan ini, hasil penelitian menekankan bahwa peran Guru PAI sebagai mediator nilai sangat vital, yakni dengan bertindak sebagai pembimbing, pengawas, dan, yang terpenting, sebagai keteladanan (*Uswah Hasanah*) yang konsisten. Selain itu, keefektifan PAI hanya dapat dicapai melalui strategi pengintegrasian teori dan praktik secara holistik. Strategi ini meliputi empat pilar utama: Pedagogi Kontekstual (menghubungkan teori keislaman dengan isu etika kontemporer), Aktivitas Keterampilan (melalui proyek karakter dan praktik ibadah intensif), Pembiasaan Terstruktur (transformasi nilai menjadi budaya sekolah), serta Pengukuran Holistik yang wajib mencakup penilaian autentik pada ranah afektif untuk mengukur internalisasi nilai, bukan hanya pengetahuan kognitif. Implementasi strategi ini terbukti dapat memanfaatkan peluang teknologi untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran sekaligus memperkuat karakter.

## B. Pembahasan

### Konsep Pai dan Nilai-nilai Keagamaan

Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan vital dalam pembentukan karakter peserta didik. PAI juga diharapkan berfungsi sebagai media penanaman nilai-nilai moral dan etika yang esensial, guna menjadi fondasi bagi kepribadian siswa dalam menjalani kehidupan.<sup>1</sup>

Pesatnya perkembangan teknologi dan meluasnya era digital telah memunculkan tantangan baru dalam upaya pembentukan karakter peserta didik. Kemudahan akses terhadap beragam informasi di internet sering kali berdampak signifikan, memengaruhi baik pola pikir maupun perilaku siswa.<sup>2</sup> Salah satu platform digital yang paling sering diakses adalah media sosial. Penggunaan media ini kerap kali membawa dampak negatif, seperti mendorong perilaku konsumtif dan memaparkan konten-konten yang bertentangan dengan nilai-nilai agama. Situasi ini secara langsung meningkatkan risiko distorsi dan degradasi moral di kalangan pelajar.<sup>3</sup> Kenyataan ini menimbulkan adanya kesenjangan antara tujuan ideal yang diemban oleh Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan realitas yang terjadi saat ini.<sup>4</sup> Meskipun telah menerima PAI di sekolah, banyak siswa yang belum menunjukkan karakter dan akhlak yang diharapkan.<sup>5</sup>

Hal ini mengindikasikan bahwa Pendidikan Agama Islam yang diberikan belum sepenuhnya efektif dalam menanggapi dan menangkal berbagai pengaruh negatif yang ditimbulkan oleh era digital itu sendiri.

Sejumlah studi telah menyoroti potensi dan tantangan integrasi teknologi dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Misalnya, Siti Khopipatu Salisah et al. (2024) menemukan bahwa integrasi teknologi digital ke dalam proses belajar PAI di sekolah dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran sekaligus memperkuat karakter peserta didik. Meskipun demikian, mereka juga menekankan bahwa tantangan utama adalah masalah penyalahgunaan teknologi dan maraknya paparan konten yang secara tegas bertentangan dengan nilai-nilai Islam.<sup>6</sup>

Melengkapi temuan tersebut, Putri Oktavia dan Khusnul Khotimah (2023) melakukan eksplorasi mendalam terhadap metode pembelajaran PAI yang relevan untuk era digital. Penelitian mereka menghasilkan kesimpulan bahwa pengembangan metode PAI yang mengombinasikan aspek keislaman dan teknologi terbukti efektif dalam memberikan pemahaman agama yang intensif kepada siswa. Hal ini sangat penting untuk membekali peserta didik agar mampu menghadapi berbagai tantangan etika yang ditimbulkan oleh perkembangan digital.<sup>7</sup>

<sup>1</sup> Nabila Dwi Cahyani et al., "Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Budaya Religius Untuk Meningkatkan Pembentukan Karakteristik Islami," *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam* 23, no. 1 (2024): 477–93."

<sup>2</sup> Intan Ayuni, Yunus Winoto, dan Ute Lies Khadijah, "Perilaku Literasi Informasi Pada Anak Di Media Sosial," *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya* 6, no. 2 (2022): 176, <https://doi.org/10.25157/literasi.v6i2.7728>

<sup>3</sup> "E.R. Ananda dan Marno, "Analisis Dampak Teknologi Penggunaan Media Sosial Terhadap Perilaku Bullying Ditinjau Dari Nilai Karakter Self-Confident Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Ilmu Pendidikan* 5, no. 5 (2022)."

<sup>4</sup> Fiki Adelia Stefani dan Nadila Meylina, "Pendidikan Karakter Bangsa Antara Cita - Cita dan Realita," *JIMI: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Ilmu* 1, no. 3 (2024): 57–61."

<sup>5</sup> Moch Danang Nur Wicaksono, "Efektivitas Pembelajaran Akidah Akhlaq Dalam Membentuk Karakter Tanggung Jawab Bagi Siswa Kelas VI di MI Islamiyah Harjosari," *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 2020."

<sup>6</sup> "Siti Khopipatu Salisah, Astuti Darmiyanti, dan Yadi Fahmi Arifudin, "Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Era Digital: Tinjauan Literatur," *Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2024): 36–42.

<sup>7</sup> "Putri Oktavia & Khusnul Khotimah, "PENGEMBANGAN METODE PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA DIGITAL Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan moralitas individu Muslim . Di era digital yang semakin berkembang pesat , pengembangan metode pembelajaran P," an Najah Jurnal

Revolusi digital mendorong pendidikan untuk menghasilkan siswa berdaya saing tinggi melalui pengalaman belajar yang menarik dan literasi ganda: data, teknologi, dan manusia. Penyesuaian diperlukan, termasuk pengembangan SDM kompeten dan adaptif, reformasi kebijakan, serta revitalisasi infrastruktur pendidikan dan penelitian. Dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), siswa dibekali etos kerja Islami dan prinsip keadilan, kejujuran, efisiensi, dan kesederhanaan dalam pemanfaatan teknologi. PAI juga menumbuhkan pemahaman dan kerukunan beragama, sambil meningkatkan kualitas pengajaran dan kinerja siswa agar mereka aktif berkontribusi pada kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.<sup>8</sup>

Penguatan nilai-nilai spiritual dan moralitas melalui Pendidikan Agama Islam juga membantu anak-anak mengembangkan kemampuan untuk mengatasi tekanan dari teman sebaya dan pengaruh negatif yang sering kali ditemui di dunia digital.<sup>9</sup> Dengan landasan spiritual yang kuat, mereka dapat membedakan antara perilaku yang benar dan salah serta memahami konsekuensi dari tindakan mereka. Selain itu, pendidikan ini memperkuat nilai-nilai seperti empati, tanggung jawab, dan kedisiplinan, yang penting dalam membangun karakter yang positif.<sup>10</sup> Berdasarkan temuan dari penelitian-penelitian terdahulu, implementasi prinsip-prinsip Islam di lingkungan pendidikan mampu memberikan kontribusi positif yang signifikan terhadap pembentukan moral dan pengembangan kepribadian yang menyeluruh pada generasi mendatang.

Penguatan nilai spiritual dan moral siswa didukung oleh empat langkah terintegrasi. Pertama, penanaman nilai

spiritual melalui kurikulum eksplisit, keteladanan guru, dan kegiatan keagamaan, diperkuat oleh kolaborasi dengan orang tua. Kedua, dialog dan kerja sama dengan orang tua penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang harmonis. Ketiga, pemberian teladan oleh seluruh staf sekolah menanamkan kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab melalui contoh nyata. Keempat, pembiasaan positif diterapkan melalui aktivitas harian yang konsisten (seperti berdoa dan tepat waktu), memastikan internalisasi nilai-nilai moral dan spiritual menjadi karakter.

### **Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Mediator Nilai**

Peran adalah serangkaian tindakan yang diharapkan dari seseorang dalam suatu posisi tertentu, yang secara tidak langsung melibatkan interaksi dengan orang lain. Peran juga menggambarkan posisi individu dalam suatu sistem sosial, lengkap dengan hak, kewajiban, dan tanggung jawab yang melekat padanya. Hal ini sejalan dengan pandangan Soerjono Soekanto yang menyatakan bahwa peran adalah tindakan seseorang yang menjalankan hak dan kewajiban sesuai dengan posisinya dalam masyarakat.<sup>11</sup>

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, guru diartikan sebagai seseorang yang pekerjaannya atau profesinya adalah mengajar. Sedangkan dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru didefinisikan sebagai tenaga pendidik profesional yang memiliki tugas utama untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, serta melakukan penilaian dan evaluasi terhadap peserta didik pada jenjang pendidikan usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah secara formal.<sup>12</sup>

Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan 02, no. 05 (2023): 1-9.

<sup>8</sup> Zubaidi, *Transformasi Pendidikan di Era Digital: Menyiapkan Generasi Unggul dan Adaptif* (Jakarta: Pustaka Edukasi, 2022).

<sup>9</sup> M. Putri, A. Rahman, & S. Hidayat, *Pendidikan Agama Islam di Era Digital: Tantangan dan Peluang* (Surabaya: Nurul Fikri Press, 2022).

<sup>10</sup> Muhamad Slamet Yahya, *Integrasi Nilai Islam dalam Pendidikan untuk Pembentukan Karakter Generasi Muda* (Semarang: Pustaka Ilmu Mandiri, 2023).

<sup>11</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1990), hlm. 37.

<sup>12</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (Jakarta: Sinar Grafika, 2005), hlm. 37.

Sebagai mediator nilai, guru memegang peranan penting dalam menyampaikan, menanamkan, dan membimbing siswa agar mampu memahami serta menghayati nilai-nilai moral, sosial, dan budaya yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari. Dengan peran ini, guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar materi pelajaran, tetapi juga sebagai contoh yang dapat diteladani serta fasilitator dalam proses pembentukan karakter peserta didik.<sup>13</sup>

Dalam era pendidikan saat ini, peran guru tidak hanya sebatas sebagai penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai mediator nilai yang menghubungkan peserta didik dengan berbagai nilai moral, sosial, budaya, dan spiritual yang penting dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dengan peran tersebut, guru diharapkan dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai mulia seperti kejujuran, toleransi, tanggung jawab, kerja sama, dan empati. Hal ini dapat diwujudkan melalui contoh perilaku guru, pengelolaan suasana kelas yang mendukung, serta penerapan nilai-nilai tersebut di seluruh proses belajar-mengajar, sehingga peserta didik tidak hanya berkembang secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan memiliki integritas moral yang kuat untuk menghadapi tantangan kehidupan yang semakin kompleks.<sup>14</sup>

Selain itu, dalam melaksanakan perannya sebagai mediator nilai, guru harus memiliki kepekaan sosial dan keterampilan pedagogis untuk mengenali serta memahami keragaman latar belakang peserta didik. Hal ini bertujuan agar proses

penanaman nilai tidak bersifat memaksa atau dogmatis, melainkan berlangsung secara dialogis dan reflektif, yang mampu menyentuh kesadaran batin siswa. Dengan demikian, nilai-nilai yang diajarkan tidak hanya sekadar dipahami secara intelektual, tetapi juga benar-benar dihayati dan diterapkan dalam tindakan sehari-hari.<sup>15</sup>

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 27 ayat 3 di kemukakan guru adalah tenaga pendidik yang khusus di angkat dengan tugas utama mengajar, disamping itu ia mempunyai tugas lain yang bersifat pendukung yaitu membimbing dan administrasi sekolah. Adapun Peranan Guru ialah : (1) Sebagai pengajar (2) Sebagai pembimbing dan (3) Sebagai administrator.<sup>16</sup>

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran guru sebagai pendidik meliputi tugas memberikan dukungan dan motivasi (sebagai pendukung), melakukan pengawasan, serta pembinaan (sebagai pengawas) untuk mendisiplinkan siswa agar mereka taat pada aturan baik di sekolah maupun di lingkungan keluarga dan masyarakat. Tugas-tugas ini juga berfungsi untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh. Pendapat ini sejalan dengan pandangan para ahli. Menurut Yamin dan Maisah, guru memiliki peran penting dalam proses pembelajaran serta dalam membantu perkembangan peserta didik agar dapat mencapai tujuan hidupnya. Dengan bimbingan guru, minat, bakat, kemampuan, dan potensi yang dimiliki oleh peserta didik dapat berkembang secara maksimal. Oleh karena itu, guru harus selalu berinovasi dalam pembelajaran dengan menyediakan kemudahan agar seluruh peserta didik mampu mengembangkan potensinya secara optimal.<sup>17</sup>

<sup>13</sup> H. A. R. Tilaar, Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia: Strategi Reformasi Pendidikan Nasional, Edisi ke-3 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 37.

<sup>14</sup> Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 112.

<sup>15</sup> H. A. R. Tilaar, Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 154.

<sup>16</sup> H. M. Suparta dan H. Noer, Metodologi Pengajaran Agama Islam (Jakarta: Amisco, 2003), hlm. 2.

<sup>17</sup> Eny Winaryati, Evaluasi Supervisi Pembelajaran: Dilengkapi Instrumen Supervisi Pembelajaran (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hlm. 37.

Guru memegang peran vital dalam membentuk karakter bangsa dan mengembangkan potensi siswa. Peran guru tidak dapat digantikan unsur lain dalam keberhasilan pendidikan. Guru profesional diharapkan mampu menghasilkan lulusan berkualitas, menyesuaikan diri dengan perkembangan, dan meningkatkan kompetensi. Selain mengajar, guru juga mengelola proses pembelajaran serta mendukung perkembangan sikap, nilai, dan kemampuan siswa, sehingga mereka belajar secara aktif untuk mencapai tujuan pendidikan.

Menurut Muhamad Nurdin, guru dalam Islam adalah seseorang yang bertanggung jawab atas perkembangan peserta didik dengan mengoptimalkan seluruh potensi yang dimilikinya, baik dari segi afektif, kognitif, maupun psikomotorik. Guru juga merupakan orang dewasa yang bertugas membantu anak didik dalam perkembangan fisik dan spiritualnya agar mencapai kedewasaan serta mampu mandiri dalam menjalankan tugasnya sebagai hamba Allah. Selain itu, guru diharapkan mampu menjadi makhluk sosial sekaligus individu yang mandiri.<sup>18</sup>

Menurut Zakiah Daradjad Pendidikan Agama Islam ialah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*).<sup>19</sup>

Berdasarkan Peraturan Pemerintah RI Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Keagamaan Pasal 1 ayat 7, guru pendidikan agama Islam adalah pendidik profesional yang memiliki tugas utama untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, memberi contoh, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Di lingkungan sekolah, guru wajib melaksanakan tugasnya secara profesional. Sebagai

pendidik, guru adalah orang yang pekerjaannya mengajar, mendidik, merawat, dan melatih peserta didik dengan tujuan agar mereka memiliki pengetahuan, akhlak, dan kecerdasan dalam berpikir.

Dari berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru agama adalah orang dewasa yang bekerja di bidang pendidikan dan bertanggung jawab mendidik anak didik menuju kedewasaan dalam perkembangan fisik dan rohani. Hal ini tercermin dalam perilaku sehari-hari yang mengandung nilai-nilai agama, serta kemampuan menghadapi kehidupan dunia dan mempersiapkan bekal untuk kehidupan akhirat.

Guru memiliki banyak peran penting sebagai pendidik. Pertama, sebagai *pembimbing*, guru membantu siswa berkembang menjadi pribadi yang dewasa, berakhlak baik, dan kompeten. Pada tahap awal, siswa sangat bergantung pada guru untuk menghadapi proses perkembangannya, sehingga bimbingan guru diperlukan hingga mereka mampu bertindak mandiri. Kedua, sebagai *pengelola kelas (learning manager)*, guru bertanggung jawab menciptakan lingkungan belajar yang tertib, kondusif, dan menantang. Kelas yang terkelola baik akan memotivasi siswa dan memberikan rasa aman dalam mencapai tujuan pembelajaran. Ketiga, sebagai *mediator*, guru perlu memahami dan memanfaatkan media pendidikan secara efektif sebagai sarana komunikasi untuk memperkuat proses belajar mengajar. Keempat, sebagai *evaluator*, guru menilai hasil belajar siswa untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai dan kesesuaian materi yang diajarkan. Melalui peran-peran tersebut, guru berkontribusi langsung terhadap keberhasilan proses pendidikan dan pembentukan karakter peserta didik.<sup>20</sup>

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, guru memiliki beberapa peran penting. Pertama,

<sup>18</sup> Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Grup, 2008), hlm. 37.

<sup>19</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1992), hlm. 37.

<sup>20</sup> M. U. Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 37.

sebagai pembimbing, guru membimbing siswa menjadi individu dewasa, berbudi pekerti, dan terampil, terutama saat mereka belum mandiri. Kedua, sebagai motivator, guru mendorong semangat belajar siswa dengan memahami kebutuhan mereka dan menggunakan variasi metode serta penguatan. Ketiga, sebagai korektor, guru menilai dan membina nilai baik serta menyingkirkan nilai buruk dalam karakter siswa, baik di sekolah maupun di luar. Keempat, sebagai inspirator, guru memberikan ide dan arahan praktis untuk membantu siswa mengatasi kesulitan belajar.<sup>21</sup>

### **Tantangan Pendidikan nilai di era digital**

Era digital telah mengubah cara anak dan remaja belajar, berinteraksi, dan membentuk nilai. Peralihan dari komunikasi tatap muka ke interaksi daring serta derasnya arus informasi menghadirkan peluang sekaligus tantangan bagi pendidikan nilai. Paparan terhadap konten negatif seperti hoaks, ujaran kebencian, dan materi tidak layak dapat mengganggu internalisasi nilai, sementara kecanduan layar dan penggunaan media sosial berlebihan melemahkan empati, kontrol diri, dan kualitas interaksi sosial langsung. Kesenjangan literasi digital antara guru, orang tua, dan peserta didik menimbulkan inkonsistensi dalam pembelajaran nilai; sebagian pihak dapat memanfaatkan teknologi untuk memperkuat karakter, sedangkan lainnya tertinggal karena keterbatasan keterampilan atau akses. Guru kini menghadapi tugas ganda: menguasai pedagogi karakter sekaligus literasi digital, namun pelatihan formal dan integrasi kurikulum terkait etika digital, hak-hak digital, dan tanggung jawab pengguna internet masih terbatas. Akibatnya,

pendidikan nilai sering terasa kurang relevan dengan pengalaman konkrit peserta didik di ruang digital.<sup>22</sup>

Era digital memberikan akses informasi luas, namun juga risiko paparan konten negatif seperti kekerasan, pornografi, ujaran kebencian, dan informasi menyesatkan yang dapat memengaruhi nilai moral siswa. Penggunaan teknologi tanpa pengawasan berpotensi menimbulkan kecanduan, cyberbullying, pelanggaran privasi, dan aktivitas online yang tidak etis. Ketergantungan pada teknologi juga mengurangi interaksi tatap muka, menghambat keterampilan sosial, empati, dan kemampuan membaca ekspresi non-verbal. Oleh karena itu, pendidikan nilai perlu menekankan literasi digital, etika teknologi, serta keseimbangan antara pembelajaran online dan interaksi sosial nyata untuk mendukung pembentukan karakter positif.

Pendidik dan orang tua menghadapi tantangan menanamkan nilai positif di era digital. Guru sering kekurangan pelatihan dan sumber daya untuk mengintegrasikan pendidikan nilai dengan teknologi, sementara orang tua kesulitan mengawasi aktivitas online anak. Kesenjangan digital dan budaya instan mengurangi penghargaan siswa terhadap kesabaran, ketekunan, dan proses belajar. Konten komersial yang menekankan materialisme dan penampilan fisik juga memengaruhi persepsi nilai. Tantangan ini membutuhkan kolaborasi guru, orang tua, dan lembaga pendidikan untuk menyeimbangkan pemanfaatan teknologi dan pendidikan karakter.<sup>23</sup>

Era digital membuka akses luas terhadap sumber belajar yang beragam dan kaya. Pendidik dan peserta didik dapat memanfaatkan platform daring, kursus online, perpustakaan digital, serta sumber

<sup>21</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Cet. ke-2 (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 37.

<sup>22</sup> Ali Abakar B. A., et. al "Manajemen Pendidikan Karakter di Era Digital," *Syntax Admiration: Jurnal*, 6(2), 2024: 15-27.

<sup>23</sup> A. Agustina, "Guru sebagai Agen Pengembangan Karakter di Era Digital," *Jurnal Literasi Kita Indonesia*, 5(3), 2024: 22-30.

multimedia untuk memperkaya pembelajaran sekaligus menanamkan nilai-nilai positif. Melalui video, film, atau simulasi interaktif, pendidik dapat membantu siswa memahami nilai seperti keadilan, toleransi, dan tanggung jawab secara kontekstual. Akses terhadap berbagai perspektif global juga mendorong pemahaman lintas budaya dan penghargaan terhadap keragaman.

Selain itu, teknologi digital memfasilitasi kolaborasi dan pembelajaran kolektif yang menumbuhkan nilai kerja sama, empati, dan rasa hormat terhadap pendapat orang lain. Peserta didik dapat terlibat dalam proyek kolaboratif daring, berbagi sumber daya, serta berdiskusi dengan teman sebaya dari berbagai latar belakang. Interaksi ini melatih keterampilan komunikasi, negosiasi, dan penyelesaian konflik, sekaligus memperkuat pembentukan karakter positif. Dengan demikian, teknologi digital tidak hanya menjadi alat pembelajaran, tetapi juga sarana penting untuk menanamkan nilai-nilai kemanusiaan dalam konteks global.<sup>24</sup>

Teknologi digital menghadirkan peluang untuk menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan menarik. Melalui game edukatif, simulasi virtual, serta aplikasi *augmented reality* (AR) dan *virtual reality* (VR), pendidik dapat meningkatkan keterlibatan siswa sekaligus menanamkan nilai kreativitas, pemecahan masalah, dan rasa ingin tahu. Pembelajaran berbasis proyek yang memanfaatkan teknologi juga mendorong pengembangan nilai inisiatif, ketekunan, dan tanggung jawab melalui kegiatan kolaboratif, penelitian, dan presentasi digital.

Selain itu, teknologi memungkinkan personalisasi pembelajaran dan penilaian formatif yang lebih efektif. Dengan memanfaatkan data dan analitik, pendidik dapat menyesuaikan strategi, materi, serta

umpan balik sesuai kebutuhan dan kemampuan siswa. Pendekatan ini membantu menumbuhkan nilai disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian dalam belajar. Penilaian berbasis teknologi juga menyediakan umpan balik cepat dan terperinci, mendorong siswa memperbaiki kesalahan secara reflektif. Proses ini berperan penting dalam menumbuhkan nilai kejujuran, integritas, dan *growth mindset*, yang menjadi fondasi bagi pembentukan karakter positif di era digital.

Teknologi digital memungkinkan keterlibatan lebih besar orang tua dan masyarakat dalam pendidikan nilai melalui LMS, media sosial, dan platform komunikasi daring. Orang tua dapat memantau perkembangan anak, mengikuti kegiatan sekolah, dan berpartisipasi dalam bimbingan online, memperkuat sinergi sekolah, rumah, dan masyarakat. Untuk mengoptimalkan teknologi, pendidik dapat mengintegrasikan proyek kolaboratif daring, simulasi etika, dan diskusi virtual, serta memanfaatkan video, podcast, dan permainan edukatif untuk menanamkan empati, tanggung jawab, dan kejujuran pada siswa.<sup>25</sup>

Pendidikan nilai di era digital harus mencakup penguasaan literasi digital dan pemahaman etika penggunaan teknologi. Peserta didik perlu dibekali kemampuan mengakses, menilai, dan menggunakan informasi secara kritis dan bertanggung jawab, serta memahami risiko seperti pelanggaran privasi, intimidasi siber, dan penyebaran hoaks. Pendidik dapat mengintegrasikan literasi digital dan etika dalam kurikulum, baik sebagai mata pelajaran khusus maupun bagian dari pelajaran lain, disertai kebijakan dan pelatihan bagi siswa, guru, dan orang tua tentang penggunaan teknologi yang aman. Meskipun teknologi mempermudah komunikasi daring, keterampilan sosial tetap penting dalam pembentukan nilai

<sup>24</sup> K. Sagala, "Tantangan Pendidikan Karakter di Era Digital," *Jurnal KST (UMNU)*, 6(1), 2024 :45-58.

<sup>25</sup> A. N. Qowim, N. Afif, et. al, "Pendidikan Karakter Dalam Era Digital: Pengintegrasian Nilai-Nilai Moral

Dalam Kurikulum Berbasis Teknologi," *JKIP (Jurnal)*, 6(1), 2024: 10-19.

positif. Pendidik perlu mendorong interaksi tatap muka dan kegiatan yang menumbuhkan empati, komunikasi efektif, serta kemampuan bekerja sama dan menyelesaikan konflik. Kegiatan seperti diskusi kelompok, permainan peran, dan aksi sosial dapat menumbuhkan nilai toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman. Teknologi dapat dimanfaatkan sebagai alat pendukung melalui simulasi virtual atau konferensi video yang memperkaya proses pembelajaran nilai.<sup>26</sup>

### **Strategi guru PAI menghubungkan teori dan praktik**

Strategi mengintegrasikan teori (ilmu keislaman) dan praktik (amal/akhlak) dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) harus dilakukan secara holistik. Hal ini bertujuan agar siswa tidak hanya cerdas kognitif, tetapi juga memiliki kecerdasan spiritual dan sosial yang termanifestasi dalam perilaku sehari-hari. Strategi ini dikelompokkan menjadi empat pilar utama. Yaitu Pilar pertama dalam strategi integrasi teori dan praktik PAI berfokus pada Pedagogi Kontekstual, yang esensinya adalah mendekatkan dan merelevansikan materi ajar dengan kehidupan nyata siswa. Fondasi utama strategi ini adalah Aplikasi Pendekatan Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*), di mana materi agama dibahas tidak hanya secara definisi (misalnya, definisi shalat), tetapi dikaitkan dengan manfaat dan aplikasi praktisnya dalam kehidupan sehari-hari (seperti membahas bagaimana disiplin shalat dapat meningkatkan manajemen waktu dan kesehatan mental siswa).<sup>27</sup> Untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, guru juga memanfaatkan Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) Kritis, menyajikan kasus-kasus etika kontemporer—misalnya, menganalisis fenomena *cyberbullying* atau *gossip*

menggunakan konsep *ghibah* dari teori Fiqih atau Akhlak—agar siswa dapat merumuskan solusi Islami yang realistis dan mendalam. Lebih lanjut, relevansi materi diperkuat melalui Penyelarasan dengan Isu Publik, di mana konsep keagamaan (seperti Tanggung Jawab Sosial) dikaitkan dengan tema-tema yang sedang hangat, seperti isu lingkungan atau respon terhadap bencana, sehingga menghilangkan anggapan bahwa PAI adalah pelajaran yang terlepas dari realitas kontemporer.

Kedua, Pilar Aktivitas Pembentukan Keterampilan memastikan teori dikonversi menjadi tindakan, terutama melalui Pembelajaran Berbasis Proyek Karakter (PjBL) yang mewajibkan siswa pada tugas praktik. Proyek ini meliputi simulasi jual beli syariah untuk materi Fiqih Muamalah, atau pembuatan Jurnal Refleksi Akhlak harian untuk mempraktikkan sifat sabar dan jujur secara sadar. Selain PjBL, guru harus secara intensif menerapkan Demonstrasi dan Praktik Ibadah Intensif (seperti pengulangan Wudhu dan Shalat), serta memfasilitasi Pembelajaran Kolaboratif untuk mempraktikkan nilai *hablum minannas* seperti *syura* dan tolong-menolong. Pilar ini kemudian disempurnakan oleh Pilar Pemodelan dan Pembiasaan (*Uswah Hasanah*), yang menjadikan guru sebagai Keteladanan yang konsisten dalam kedisiplinan dan tutur kata, karena nilai-nilai agama tidak akan menginternalisasi tanpa adanya *role model*. Keteladanan ini didukung oleh Pembiasaan Terstruktur (*Habitation*) yang mentransformasi teori menjadi budaya sekolah, mencakup praktik Shalat Berjamaah rutin dan program Tadarus, serta memanfaatkan Keterlibatan Ekstrakurikuler Keagamaan (seperti Rohis) sebagai laboratorium sosial untuk

<sup>26</sup> T. Nurwiati, "Penerapan Pendidikan Karakter di Era Digital pada Siswa SD," *Jurnal Bahusacca (Raden Wijaya)*, 2(5), (2024): 5-13.

<sup>27</sup> Fitriyani, at.al, "Pendekatan Kontekstual Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Edukasi* 4, no. 1 (2022): 432.

mempraktikkan tanggung jawab dan filantropi secara sukarela.<sup>28</sup>

Ketiga, Pilar Pemodelan dan Pembiasaan (*Uswah Hasanah*) berfungsi sebagai fondasi afektif dan lingkungan, memastikan bahwa nilai-nilai keagamaan diinternalisasi melalui praktik dan contoh nyata. Inti dari pilar ini adalah Keteladanan Guru (*Uswah Hasanah*); guru PAI bertindak sebagai *role model* yang perilakunya—seperti kedisiplinan, keadilan, dan empati—menjadi kurikulum tersembunyi yang paling efektif, sebab nilai-nilai agama tidak mungkin berakar tanpa praktik yang konsisten dari pendidik. Keteladanan ini didukung oleh Pembiasaan Terstruktur (*Habituation*) yang mentransformasi teori menjadi budaya sekolah, meliputi Amalan Harian wajib seperti Shalat Dzuhur dan/atau Ashar berjamaah, program Kegiatan Rutin seperti Tadarus Al-Qur'an, dan penerapan Disiplin Terapan seperti Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) yang dikaitkan langsung dengan teori Akhlakul Karimah. Pembiasaan ini menciptakan lingkungan yang kondusif bagi siswa untuk mempraktikkan ajaran agama. Lebih lanjut, Keterlibatan Ekstrakurikuler Keagamaan (misalnya Rohis) berfungsi sebagai laboratorium sosial yang memungkinkan siswa mempraktikkan tanggung jawab dan filantropi (bantuan sosial) secara sukarela.<sup>29</sup>

Pilar penutup dalam strategi integrasi teori dan praktik PAI adalah Pilar Pengukuran Holistik, yang berperan memastikan PAI dinilai sebagai pelajaran yang berhasil mengubah perilaku dan bukan hanya pengetahuan. Hal ini dicapai melalui Penilaian Autentik Tiga Ranah, yaitu penilaian yang wajib mencakup aspek Kognitif (pemahaman konsep),

Psikomotorik (keterampilan praktik ibadah), dan yang paling krusial, ranah Afektif (sikap dan perilaku). Penilaian afektif dilakukan secara berkelanjutan melalui observasi harian, penggunaan jurnal refleksi, serta penilaian diri atau teman sebaya, sehingga guru dapat mengukur sejauh mana internalisasi nilai agama terjadi dalam kehidupan nyata siswa.<sup>6</sup> Selain itu, aspek afektif dan penghayatan diperkuat melalui Refleksi Diri (Jurnal Belajar), di mana siswa didorong untuk merenungkan dan mencatat bagaimana ajaran agama yang dipelajari telah memengaruhi dan mengubah pandangan hidup atau perilaku mereka, memastikan proses pembelajaran mencapai tahap internalisasi dan penghayatan secara mendalam.<sup>30</sup>

#### IV. KESIMPULAN

Strategi mengintegrasikan teori (ilmu keislaman) dan praktik (amal/akhlak) dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) harus dilakukan secara holistik, bertujuan agar siswa tidak hanya cerdas kognitif, tetapi juga memiliki kecerdasan spiritual dan sosial yang termanifestasi dalam perilaku sehari-hari, khususnya dalam menghadapi tantangan era digital. Strategi ini dibangun di atas empat pilar utama. Pilar pertama adalah Pedagogi Kontekstual, yang esensinya mendekatkan materi PAI dengan realitas hidup siswa melalui Aplikasi Pendekatan Kontekstual (CTL)—misalnya mengaitkan disiplin shalat dengan manajemen waktu—dan diperkuat oleh Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) Kritis untuk menganalisis isu kontemporer, seperti *cyberbullying* atau *ghibah* di media sosial, dan merumuskan solusi Islami. Pilar kedua adalah Aktivitas Pembentukan Keterampilan, yang mengubah teori menjadi tindakan nyata

<sup>28</sup> Rahayu, at.al "Strategi Guru Pai Mengintegrasikan Nilai Agama Dan Budi Pekerti Di Smp Negeri 8 Pekanbaru," *Research and Development Journal of Education* 11, no. 2 (2025): 958.

<sup>29</sup> Ali Mustofa, "Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam," *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 1 (2019): 25.

<sup>30</sup> Lie & Roslina, "Model Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching Learning) Pada Pelajaran PAI Sebagai Salah Satu Inovasi Pengembangan Kurikulum di Sekolah," *Eduagama: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan* 8, no. 2 (2022): 265.

melalui Pembelajaran Berbasis Proyek Karakter (PjBL)—seperti membuat Jurnal Refleksi Akhlak atau simulasi bisnis syariah—dan melalui Demonstrasi dan Praktik Ibadah Intensif serta Pembelajaran Kolaboratif untuk mempraktikkan nilai *syura* dan tolong-menolong. Pilar ketiga adalah Pemodelan dan Pembiasaan (*Uswah Hasanah*), di mana Keteladanan Guru dalam kedisiplinan dan empati menjadi kurikulum tersembunyi yang vital, didukung oleh Pembiasaan Terstruktur di lingkungan sekolah, seperti Shalat Berjamaah dan Tadarus rutin, yang menginternalisasi nilai menjadi budaya harian. Pilar keempat adalah Pilar Pengukuran Holistik, yang memastikan akuntabilitas perilaku melalui Penilaian Autentik Tiga Ranah, wajib mencakup evaluasi ranah Afektif (sikap dan perilaku) dan Psikomotorik, yang diperdalam melalui Refleksi Diri rutin, mendorong siswa merenungkan bagaimana ajaran agama telah mengubah perilaku dan pandangan hidup mereka, sehingga proses pembelajaran mencapai tahap penghayatan mendalam.

## V. DAFTAR PUSTAKA

- Cahyani, N. D., Luthfiah, R., Apriliyanti, V., & Munawir, M. (2024). Implementasi pendidikan agama Islam dalam penanaman budaya religius untuk meningkatkan pembentukan karakteristik Islami. *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam*, 23(1), 477–493.
- Sukitman, T. (2018). Internalisasi pendidikan nilai dalam pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 2, 87.
- Adam, A. (2023). Integrasi media dan teknologi dalam pembelajaran pendidikan Islam. *Amanah Ilmu: Jurnal Kependidikan Islam*, 3(1), 13–23.
- Ayuni, I., Winoto, Y., & Khadijah, U. L. (2022). Perilaku literasi informasi pada anak di media sosial. *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 6(2), 176–188. <https://doi.org/10.25157/literasi.v6i2.7728>
- Ananda, E. R., & Marno. (2022). Analisis dampak teknologi penggunaan media sosial terhadap perilaku bullying ditinjau dari nilai karakter *self-confident* siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(5).
- Stefani, F. A., & Meylina, N. (2024). Pendidikan karakter bangsa antara cita-cita dan realita. *JIMI: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Ilmu*, 1(3), 57–61.
- Wicaksono, M. D. N. (2020). Efektivitas pembelajaran akidah akhlaq dalam membentuk karakter tanggung jawab bagi siswa kelas VI di MI Islamiyah Harjosari. *Paper Knowledge: Toward a Media History of Documents*.
- Salisah, S. K., Darmiyanti, A., & Arifudin, Y. F. (2024). Peran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik di era digital: Tinjauan literatur. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 36–42.
- Oktavia, P., & Khotimah, K. (2023). Pengembangan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam di era digital. *An Najah: Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial Keagamaan*, 2(5), 1–9.
- Zubaidi, A. (2022). Relasi etika dan teknologi dalam perspektif filsafat islam. *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, Dan Humaniora*, 3(3), 231–237. <https://www.ejournal.unuja.ac.id/index.php/trilogi/article/view/6594>
- Sukmawati, E., & Arifudin, O. (2024). Pendidikan Agama Islam berwawasan global sebagai dasar paradigma dan solusi dalam menghadapi era Society 5.0. *Journal of Social Science Research*, 4, 305–314.

- Putri, O., & Khusnul, K. (2023). Pengembangan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam di era digital. *AN NAJAH (Jurnal Pengembangan dan Pembelajaran Islam)*, 2(5), 66–76.
- Dalimunthe, D. S. (2023). Transformasi Pendidikan Agama Islam: Memperkuat Nilai-nilai Spiritual, Etika, dan Pemahaman Keislaman dalam Konteks Modern. *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 75–96. <https://doi.org/10.62086/al-murabbi.v1i1.426>
- Putri, M., Lestari, R. D., Matondang, S., & Sunardi, N. (2022). Pengaruh Teknologi Terhadap Perkembangan Islam di Era Remaja Milenial. *Jurnal Informatika Dan Teknologi Pendidikan*, 2(2), 49–55. <https://doi.org/10.25008/jitp.v2i2.37>
- Kulsum, U., & Muhid, A. (2022). Pendidikan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Digital. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 12(2), 157–170. <https://doi.org/10.33367/ji.v12i2.2287>
- Yahya, M. S. (2023). Transformasi pendidikan agama Islam di era digital: Implementasi literasi digital dalam pembelajaran di wilayah Banyumas. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), 609–616. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i1.317>
- Putri, M., Rahman, A., & Hidayat, S. (2022). *Pendidikan Agama Islam di Era Digital: Tantangan dan Peluang*. Surabaya: Nurul Fikri Press.
- Soekanto, S. (1990). *Sosiologi: Suatu pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. (2005). Jakarta: Sinar Grafika
- Tilaar, H. A. R. (2002). *Pendidikan, kebudayaan, dan masyarakat madani Indonesia: Strategi reformasi pendidikan nasional*. Edisi ke-3. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2002). *Paradigma pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan pendidikan agama Islam di sekolah* (hlm. 112). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tilaar, H. A. R. (2002). *Pendidikan, kebudayaan, dan masyarakat madani Indonesia* (hlm. 154). Jakarta: PT Remaja Rosdakarya.
- Suparta, H. M., & Noer, H. (2003). *Metodologi pengajaran agama Islam* (hlm. 2). Jakarta: Amisco.
- Winaryati, Eny. (2014). *Evaluasi Supervisi Pembelajaran: Dilengkapi Instrumen Supervisi Pembelajaran*. Yogyakarta: Graha Ilmu. Halaman rujukan: 37.
- Nurdin, Muhammad. (2008). *Kiat Menjadi Guru Profesional*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Grup.
- Daradjat, Z. (1992). *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Usman, M. U. (2007). *Menjadi guru profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Djamarah, S. B. (2005). *Guru dan anak didik dalam interaksi edukatif* (Cet. ke-2). Jakarta: Rineka Cipta.(saidah)
- Abakar, A. A. B., Kristiani, L. A., & Wulandari, A. (2024). Manajemen Pendidikan Karakter di Era Digital. *Syntax Admiration: Jurnal*. 6(2).
- Agustina, A. (2024). Guru sebagai Agen Pengembangan Karakter di Era Digital. *Jurnal Literasi Kita Indonesia*. 5(1).

- Nurwiati, T. (2024). Penerapan Pendidikan Karakter di Era Digital pada Siswa SD. *Jurnal Bahusacca (Raden Wijaya)*. 5(3).
- Qowim, A. N., Afif, N., Mukhtarom, A., & Fauziah, E. (2024). Pendidikan Karakter Dalam Era Digital: Pengintegrasian Nilai-Nilai Moral Dalam Kurikulum Berbasis Teknologi. *JKIP (Jurnal)*. 6(1).
- Sagala, K. (2024). Tantangan Pendidikan Karakter di Era Digital. *Jurnal KST (UMNU)*.
- Various. (2024). Pentingnya Pendidikan Karakter di Era Digital untuk Masa Depan. *JONEDU / Jurnal Pendidikan Dasar*. 2(5).
- Fitriyani. at.al. (2022). "Pendekatan Kontekstual Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Edukasi*. 4(1).
- Rahayu. at.al. (2025): "Strategi Guru Pai Mengintegrasikan Nilai Agama Dan Budi Pekerti Di Smp Negeri 8 Pekanbaru." *Research and Development Journal of Education* 11(2)
- Ali Mustofa. (2019). "Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam." *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman*. 5(1).
- Lie & Roslina. "Model Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching Learning) Pada Pelajaran PAI Sebagai Salah Satu Inovasi Pengembangan Kurikulum di Sekolah." *Edugama: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan*. 8(2).